

## Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Pengobatan Mambang Deo-Deo Di Desa Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir (Edisi Revisi)

**Norma Sari**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[norma.sari624@gmail.com](mailto:norma.sari624@gmail.com)

**Hasbullah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[hasbullah@uin-suska.ac.id](mailto:hasbullah@uin-suska.ac.id)

**Khairiah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[khairiah@uin-suska.ac.id](mailto:khairiah@uin-suska.ac.id)

### Abstract

Mambang Deo-deo is a traditional healing ritual that uses supernatural beings. The existence of this ritual has become a culture that is embedded in society, giving rise to different perceptions regarding meaning, procedures and beliefs. The aim of this research is, (1) To find out how the community perceives the Mambang Deo-deo healing ritual in Pasir Limau Kapas Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency. (2) To find out what factors influence people's perceptions of the Mambang Deo-deo healing ritual in Pasir Limau Kapas Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency. This type of research is a qualitative research method. Research is used to examine people's lives, history, behavior, organizational functionalization, social movements or kinship relationships with the aim of explaining and providing an overview of how to understand the phenomena experienced by research subjects. The data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of the research show that people believe that the Mambang Deo-deo treatment ritual can cure diseases because the Mambang Deo-deo treatment ritual has a big influence on social life which is marked by the enthusiasm of the community in accepting the treatment ritual, because many patients receive help in healing diseases after undergoing treatment. Mambang Deo-deo. The factors that influence people's perceptions are internal factors such as history, needs, mood, experience and external factors such as the environment.

**Keywords:** Mambang Deo-deo, Perception, Treatment rituals;

### Abstrak

Mambang Deo-deo merupakan ritual pengobatan tradisional yang menggunakan sarana makhluk ghaib. Keberadaan ritual ini sudah menjadi budaya yang melekat dengan masyarakat sehingga menimbulkan persepsi-persepsi mengenai makna, tata cara dan kepercayaan yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo di Desa Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. (2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo di Desa Pasir Limau Kapas, Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran bagaimana memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo dapat menyembuhkan penyakit karena ritual pengobatan Mambang Deo-deo memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan antusiasnya masyarakat dalam menerima ritual pengobatan, sebab banyaknya pasien mendapatkan bantuan dalam penyembuhan penyakit setelah melakukan pengobatan Mambang Deo-deo. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu faktor internal seperti sejarah, kebutuhan, suasana hati, pengalaman dan faktor eksternal seperti lingkungan.

**Kata Kunci:** Mambang Deo-deo, Persepsi, Ritual pengobatan;

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai kebudayaan dan tradisi yang sangat unik di setiap daerahnya. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang diwariskan turun temurun menjadi sebuah kebudayaan yang mempengaruhi persepsi masyarakat umum dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebudayaan dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini karena unsur kepercayaan masyarakat, maka kepercayaan yang digagaskan dan disalurkan dalam sebuah kegiatan yang beragam itu disebut ritual. Ritual memiliki makna dan tujuan dalam hal yang sakral dan keseriusan, dimana pelaksanaannya menjadi simbolis bagi kehidupan bermasyarakat atau kelompok yang dijadikan kebudayaan yang sangat penting.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.<sup>1</sup>

Dengan berkembangnya zaman dan waktu, manusia tentu akan mengalami perubahan dan kemajuan, baik seperti teknologi maupun pemikiran. Namun di masa sekarang masih banyak orang yang mengakui dan menganut ritual atau tradisi yang masih dipertahankan, karena manusia memperoleh pandangan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda-beda dari yang dipercayai sendiri.<sup>2</sup> Masyarakat modern di masa sekarang memiliki keingintahuan yang besar sehingga mereka berasumsi sendiri akan hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh indera yang dimilikinya. Hal ini tentu menimbulkan daya tarik dan keunikan tersendiri dalam memahami berbagai hal yang semakin kompleks dan keberagaman yang mendapatkan persinggungan terhadap yang akan datang seperti budaya dan agama yang menarik manusia untuk berpendapat sesuai asumsinya yang menjadi tolak ukur kreativitas dan produktivitas manusia dalam kehidupan dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan yang memegang teguh pada kepercayaan dari kebudayaan atau tradisi.<sup>3</sup>

Budaya memiliki ragam ritual khas daerah yang lahir dari adanya suatu budaya atau tradisi di daerah yang bertahan hingga sekarang. Pada masyarakat Pasir Limau Kapas budaya menjadi hal yang penting. Kepercayaan terhadap ritual mengatur seluruh aspek kehidupan baik dalam hal merayakan kebahagiaan, memperingati kemalangan, memutuskan permasalahan dan termasuk di dalamnya menanggapi sebuah penyakit. Ritual Budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dirasa, direnungkan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: P.T Rineka Cipta, 2002), hlm.15

<sup>2</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm.2

<sup>3</sup>Emmy Indriyawati, *Antropologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm.72

kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.<sup>4</sup> Maka ritual pengobatan tradisional adalah budaya yang dijadikan sebuah kepercayaan suatu masyarakat dan menjadi solusi dalam masalah penyakit yang diobati melalui serangkaian prosesi.

Salah satu tradisi khas daerah Pasir Limau Kapas adalah pengobatan Mambang Deo-deo yang masih bertahan di Desa Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir dan merupakan suatu upacara tradisional yang sifatnya unik. Mambang Deo-deo merupakan ritual pengobatan yang telah menjadi tradisi dari generasi ke generasi di masyarakat, terutama suku Melayu di Kecamatan Pasir Limau Kapas. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pasir Limau Kapas memiliki kepercayaan terhadap tradisi ini meskipun sebagian dari yang lain tidak memiliki persepsi yang sama. Namun kedekatan budaya ini dengan leluhur masyarakat di sana menjadikan akses yang baik untuk melestarikan dan menumbuhkan akan pentingnya ritual pengobatan Mambang Deo-deo. Hal ini juga menjadi adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat umum hingga sekarang. Dalam gambaran besar masyarakat lokal disana masih memiliki tingkat kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau supranatural yang bisa mempengaruhi kehidupan individu ataupun bermasyarakat bahkan segala yang berkaitan dengan alam yang menimbulkan perilaku tertentu bagi masyarakat.

Fenomena pilihan masyarakat pada ritual pengobatan Mambang Deo-deo sebagai alternatif solusi bagi masalah penyakit di masyarakat<sup>5</sup> menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih mendalam, terutama terlihat jelas keyakinan yang hidup di masyarakat bahwa penyembuhan didapatkan dari jin-jin dan roh leluhur – dalam kaitan ini masyarakat tidak memiliki keraguan sama sekali untuk mengikuti tradisi ini walaupun mereka semua beragama Islam - yang secara konseptual hal-hal berkaitan dengan meminta pertolongan dari jin maupun roh nenek moyang adalah hal yang terlarang dan secara konseptual termasuk dalam kategori khurafat.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah; Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo di Desa Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir dan apa saja faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan tradisi ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang memakai pendekatan mix metohod (metode campuran ) di mana dalam menggali persepsi peneliti memakai pendekatan kuantitatif

---

<sup>4</sup>Tabrani, *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir "Refleksi Enigma Masa Lalu Hingga Perjuangan Pembentukan Otonomi Lokal"* (Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, 2014), hlm. 2

<sup>5</sup> Saharuddin, (sebagai masyarakat Desa Pasir Limau Kapas) wawancara 26 Desember 2021, pukul 09:15 WIB

berbasis statistic sementara untuk mendapatkan data dan informasi terkait factor pendukung dan penghambat keberlangsungan tradisi dipakai pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pasir Limau Kapas, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir di Dusun Simpang Empat, Batang Kopau dan Sungai Siakap. Waktu penelitian dilakukan sejak juli 2021 sampai Desember 2021. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi bersama informan yang terdiri dari Dukun, Tokoh Agama dan masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas.

Data primer bersumber dari peristiwa sakit, ritual pengobatan dan pelaku ritual serta masyarakat awam yang memiliki kaitan dan keterlibatan dengan ritual baik secara langsung maupun tidak. Adapun data sekunder yaitu data yang tidak langsung seperti buku, jurnal, skripsi dan tesis.<sup>6</sup>

Populasi pada penelitian ini adalah di 3 Dusun dalam wilayah Desa Pasir Limau Kapas dengan rentang usia 17-50 tahun. Jumlah keseluruhan populasi yang dimaksud adalah 1013 terdiri dari 510 perempuan dan 503 laki-laki.<sup>7</sup> Pemilihan wilayah 3 dusun dilakukan atas pertimbangan praktis relevansinya terhadap penelitian yang mana masyarakat di 3 dusun ini lebih sering melaksanakan ritual pengobatan Mambang Deo-deo dibanding masyarakat-masyarakat dusun lainnya.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah masyarakat berdasarkan usia**

No	Nama Dusun	Usia				Jumlah
		17-25	26-34	35-43	44-50	
1.	Simpang Empat	116	91	64	56	327
2.	Batang Kopau	210	122	113	77	522
3.	Sungai Siakap	59	42	43	20	164
Total		385	255	219	153	1013

Sumber: Kantor Kepenghuluan Pasir Limau Kapas

Dikarenakan populasi dalam penelitian ini diatas 100<sup>8</sup> maka peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 10% dari total populasi yang berjumlah 102 responden.<sup>9</sup>

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*.<sup>10</sup> Pada penelitian ini syarat yang harus dipenuhi peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan antara lain sebagai berikut:

- a. Berumur 17 tahun sampai 50 tahun
- b. Yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm: 308

<sup>7</sup> Data Kantor Kepenghuluan Pasir Limau Kapas 2021

<sup>8</sup> D'jama'an Satori, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm: 46

<sup>9</sup> Data Kantor Kepenghuluan Pasir Limau Kapas 2021

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm:300

- c. Responden harus berdomisili di Dusun Simpang Empat, Batang Kopau dan Sungai Siakap.

Informan penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas, tokoh agama, pemuka lembaga adat, dukun dan para tetua-tetua yang mengetahui informasi dan memahami apa yang terjadi dalam ritual pengobatan Mambang Deo-deo dan lingkungan pada masyarakat Pasir Limau Kapas.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Nama Informan**

No.	Nama	Umur	Status
1	Hasyim	40 tahun	Dukun
2	Anim	45 tahun	Dukun
3	Dahlan	80 tahun	Ulama
4	Zainal Abidin	69 tahun	<b>Ketua LAM Pasir Limau Kapas</b>
5	Safrizal	43 tahun	Kepala Dusun
6	Saiful	50 tahun	Ketua RT
7	Asnah	82 tahun	Pasien
8	Liyas (Alm)	69 tahun	Pasien
9	Saharuddin	59 tahun	Masyarakat
10	Zuraida	39 tahun	Masyarakat
11	Meri Irawan	28 tahun	Masyarakat

Jenis observasi<sup>11</sup> yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi.<sup>12</sup> Data observasi dari penelitian ini adalah hasil dari pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan berupa fenomena pengobatan Mambang Deo-deo. Fokus penelitian dalam observasi adalah pada peralatan ritual, pelaku ritual (dukun, pasien, dan masyarakat), jalannya upacara ritual serta gerak dan suara

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur karena dianggap lebih efektif dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, pertanyaan akan sesuai dengan urutan, sehingga wawancara lebih lancar dan tidak ada informasi yang terlewatkan. Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan teknik wawancara.<sup>13</sup> S peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun daftar pertanyaan yang digunakan bukanlah hal yang bersifat ketat, dan dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan.

<sup>11</sup> D'jama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm:124

<sup>12</sup> M. Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm.118

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm: 316

Penelitian ini menggunakan jenis kuesioner tertutup dengan pertanyaan dan jawaban-jawaban telah dibatasi oleh peneliti, sehingga menolak kemungkinan responden untuk menjawab panjang lebar sesuai jalan pikirannya. Kuesioner ini dibagikan bertujuan untuk mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan oleh peneliti dan diberikan kepada 102 orang responden dari masyarakat yang berada di Desa Pasir Limau Kapas.

Dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini berupa foto-foto, audio dan video. Foto foto inilah yang dijadikan sebagai bukti untuk memperkuat fakta di lapangan selama proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan makna data dari masing-masing aspek yang telah di teliti dan untuk mendiskripsikan suatu gejala, faktual, sistematis dan akurat dengan menggunakan rumus persentase untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul.<sup>14</sup> Data yang terkumpul dari hasil penelitian dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif dari teori umum dan khusus, serta mencari pola untuk memberikan gambar menurut apa adanya sesuai dengan kenyataannya pada waktu penelitian dilakukan.<sup>15</sup>

Rumus persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen seperti dibawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

100% : Bilangan tetap

Perhitungan menggunakan rumus persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengkoreksi jawaban kuesioner dan responden.
2. Menghitung frekuensi jawaban responden.
3. Jumlah responden yang mengisi
4. Masukkan kedalam rumus.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabet:2017), hlm.147

<sup>15</sup> Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 45

<sup>16</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: CV.Tarsito,2001), hlm.129

## 1. Sejarah Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo di Desa Panipahan

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Hasim yaitu salah satu seorang dukun di Pasir Limau Kapas mengatakan bahwa asal usul ritual pengobatan Mambang Deo-deo berasal dari Sumatra Barat tetapi terbentuk dan terjadinya ritual tersebut di Kecamatan Pasir Limau Kapas sejak tahun 1347 bertepatan dengan didirikan kerajaan pagaruyuang, dan pak hasyim mengatakan bahwa jin mereka keturunan dari sana yang dimana jinnya bernama datuk gunung berapi dan datuk gunung berembun” secara istilah asal lancang kuning ini dibuat dari kayu pulai yang didalamnya ada 3 orang yaitu khairullah, kalamullah, narullah, yang dihanyutkan dan disambut oleh mambang kuning, dan diserahkan kepada laksmana raja di laut yang disebut dengan istilah yang berbunyi:

*“Lancang kuning saludang laut, haluan menuju ketunggul jati, pocahan dari pagaruyuang, menyusu ompek bejarab putih, titik dari langit atau dibumi.” Makna dari istilah itu ialah lancang kuning berisi jin yang berasal dari pecahan kerajaan pagaruyuang, yang berlayar menuju lautan tunggul jati yang berasal dari titisan langit atau bumi.<sup>17</sup>*

Ritual pengobatan Mambang Deo-deo, yaitu ritual yang lazim dilaksanakan dalam masyarakat di Desa Panipahan, dalam rangka mencari atau melihat suatu penyakit pada diri seseorang seperti apa penyebab penyakit utamanya dan apakah penyakit itu berasal dari perbuatan manusia atau makhluk ghaib yang hanya bisa diobati melalui ritual pengobatan mambang deo deo ini dengan tujuan penyembuhan yang merubah orang sakit menjadi sehat. *Soko-soko* dahulu keturunan dari panglima Nayan, panglima Dalou, panglima Mudo yang dipercayai sebagai orang *kayangan* dan disebut *mambang* atau jin, dan jin ini ada di daratan dan juga dilaut. Oleh sebab itu ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini dilakukan bahkan juga dilaksanakan secara turun temurun dan dipercaya sebagai alternatif pengobatan tradisional di Desa panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal diatas, sejarah ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini dilakukan karena adanya penyakit yang harus diobati ketika itu, akan tetapi karena jarak antara rumah sakit dengan masyarakat itu jauh, selain itu ada juga orang yang berobat melalui medis tetapi penyakit yang diidapkan tidak kunjung sembuh sehingga mereka membuat perjanjian dengan mambang untuk mengobati penyakit tersebut dengan melakukan ritual pengobatan Mambang Deo-deo.

Adapun jenis penyakit yang bisa diobati dengan ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini biasa terjadi karena turun temurun yang harus diobati melalui ritual pengobatan Mambang Deo-deo yaitu:

- a. *Mengayu ngayu* yaitu suatu penyakit yang mana badan menjadi lesu, lemas.

---

<sup>17</sup> Wawancara Bpk hasyim dukun peengobatan Mambang Deo-deo pada 8 juli 2021 pukul 17:15

<sup>18</sup> Wawancara Bpk. Zainal Abidin selaku ketua LAM Sinaboi pada 14 juni 2021 pukul 13:00

- b. Penyakit yang mana badan kurus makan kuat, tidak mau makan, tidak mau tidur, pemarah,
  - c. Penyakit yang mana Jika dalam keluarga selalu bertengkar dengan rasa curiga dan cemburu yang berlebihan, lama-lama menimbulkan stres yang berlebihan (gila).
  - d. Penyakit mudah tersinggung dengan omongan orang walaupun tidak membicarakan dia.<sup>19</sup>
2. Pengertian Mambang Deo-deo

Mambang Deo-deo adalah sebutan sebuah ritual pengobatan yang ada di Desa Panipahan yang arti mambang ini adalah jin atau makhluk gaib sedangkan deo deo adalah sebutan bagi benda-benda yang akan digunakan pada saat melakukan ritual pengobatan, Mambang Deo-deo ini biasa disebut oleh masyarakat umumnya dengan sebutan "Bejin" atau "Buang Lancang" yang mana ritual pengobatannya juga dilakukan dengan kekuatan magis dari seorang datuk atau dukun yang menggunakan lancang kuning. Mambang Deo-deo ini dipercayai bisa mengobati penyakit yang diderita oleh orang-orang dan sudah dilakukan secara turun-menurun. Pengobatan Mambang Deo-deo ini dilakukan karena adanya yang melatarbelakangi oleh faktor keturunan yang biasa disebut dengan *Puako Badan*.<sup>20</sup> Masyarakat Melayu melakukan ritual pengobatan ini karena diyakini sebagai obat dari segala obat (pengobatan terakhir).

Ritual ini dilakukan menggunakan replika sebuah *lancang kuning*, dan dilakukan kapanpun ketika masyarakat Panipahan suku Melayu ingin mengobati penyakit.

3. Pelaku dalam Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo

Ada empat anggota khusus yang berperan penting dalam pelaksanaan pengobatan Mambang Deo-deo yaitu sebagai berikut:

a. Dukun

Dukun adalah orang yang pandai mengobati penyakit,<sup>21</sup> atau di dalam ritual pengobatan Mambang Deo-deo yaitu orang yang berperan penting dalam memimpin penyelenggaraan Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo.

b. Anggota yang memiliki Mambang

Anggota yang dimaksud yang memiliki *mambang* adalah yang mempunyai jin atau raganya bisa dimasuki jin dengan jumlah 3 orang untuk membantu proses pelaksanaan pengobatan Mambang Deo-deo.

c. Penghulu Balai.

---

<sup>19</sup> Wawancara Bpk. Anim selaku dukun pengobatan Mambang Deo-deo, 14 Juli 2021 pukul 09:46

<sup>20</sup> Anim, selaku Dukun di Pasir Limau Kapas, wawancara pada 20 Juli 2021 pukul 10:24

<sup>21</sup> Hasbullah, *Olahraga dan Magis (Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur Di Kuantan Singingi)*, (Pekanbaru: ASA Riau, 2015), hlm: 10



Penghulu balai dikatakan juga juru bicara dalam pengobatan Mambang Deo-deo, yang mengetahui bahasa mambang dalam ritual pengobatan Mambang Deo-deo.

d. Biduan.

Biduan yang dimaksud dalam ritual pengobatan Mambang Deo-deo adalah orang yang menyanyi atau *melaq* saat ritual pengobatan dilaksanakan mulai dari tahap pertama hingga tahap terakhir.<sup>22</sup>

#### 4. Peralatan Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo

Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan di lapangan yaitu dalam “Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo” yang harus disiapkan dan digunakan dalam proses pengobatan berlangsung, yaitu sebagai berikut:

##### **Perlengkapan yang sudah jadi<sup>23</sup>**

Perlengkapan Ritual Pengobatan Mambang Deo Deo yang sudah jadi dan masih ada banyak lagi yang terdiri dari nasi tegono (nasi 3 warna hitam, putih dan kuning), kue basah, botih yang dikasi telur ayam, dan kue kering. Selain makanan ada juga perlengkapan lainnya seperti: lancang (sampan), balai, pancang seno, taman terubuk ada 2, gambar ikan terubuk sebanyak 7 ekor, tempuling (tempat menikam ikan), taman jumbroh (didalamnya ada bunga meja dan ditutup kain putih sepanjang satu setengah meter, buyung sebanyak 7 yang ditutup dengan daun keladi dan kain putih, mangkun sabun, limau 7 macam (limau pagar, limau purut, limau lelang, limau kapas, limau manis, limau kasturi, dan limau jombul), tuas bunga, tepung tawar, beras kunyit, beras putih, makan sirih 3 kapur, kemenyan, paku, buah keras, logam atau uang receh, lilin dan minyak wangi.

a. Lancang Kuning (sampan)

Lancang merupakan sampan kecil yang digunakan sebagai alat yang akan membawa penyakit yang di punya oleh pesakit untuk dihanyutkan mengikuti aliran air di lautan.

b. Balai.

Balai merupakan salah satu syarat untuk meminta tolong melakukan pengobatan kepada nenek moyang terdahulu yang mana alat ini digunakan untuk mengetahui arah beberapa mata angin seperti mengetahui arah selatan, barat, utara, dan timur.

c. Mayang Bungkus

---

<sup>22</sup> Irma Linda, *Jurnal Traditional Treatment Mambang-Deo Deo Panipahan Malay Society In District Of Pasir Limau Kapas Rokan Hilir*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2010), hlm:6

<sup>23</sup> Observasi 12 juni 2021

Mayang bungkus (mayang pinang) adalah mayang yang diambil dalam bentuk utuh dan tidak pecah, yang digunakan sebagai senjata untuk kelancaran menuju alam ghaib agar tidak ada penghalang.

d. Pancung Seno

Pancung seno merupakan syarat untuk meminta pertolongan yang dilakukan antara bumi dengan langit bersama mambang. Pancung seno harus ada pada saat melakukan ritual pengobatan yang menjadi perantara dalam meminta pertolongan.

e. Taman Terubuk dan Tempuling

Taman terubuk merupakan tempat ikan terubuk yang diletakkan sebanyak 7 ekor yang terbuat dari kayu dan akan diambil dengan cara ditikam menggunakan tempuling.

f. Taman Jumbroh

Tempat taman buyung buyung yang dihiasi dengan janur atau bambu dan kemudian ditutup dengan kain putih.

g. Buyung Tujuh

Buyung merupakan tempat di isinya air air yang digunakan dalam pelaksanaan ritual pengobatan Mambang Deo-deo untuk tempat air obat pesakit.

h. Mangkuk Sabun/Putih

Mangkuk sabun adalah mangkuk yang berwarna putih yang digunakan untuk tempat limau yang akan dicuci untuk pesakit dalam pelaksanaan ritual pengobatan agar menjadi suci dengan 7 macam limau. Adapun limau yang tujuh macam tersebut adalah limau pagar, limau purut, limau lelang, limau kapas, limau manis, limau kasturi, dan limau jombul, yang mana limau limau tersebut digunakan untuk mengobati penyakit orang yang sakit.

i. Tepung Tawar

Tepung tawar merupakan salah satu syarat yang digunakan untuk tangkal syarat yang dibaca Basmallah pada saat pembuka ritual pengobatan.

j. Kemenyan

Kemenyan merupakan salah satu peralatan untuk menurunkan Jin atau Mambang dengan cara dibakar dan diletakkan didalam piring atau mangkuk kemudian ditaburi oleh beras kunyit, beras putih dan makan sirih 3 kapur.

k. Lilin

Lilin digunakan sebagai alat yang mencahayakan segala yang gelap didalam pengobatan pada saat berlangsung.

## 5. Proses pelaksanaan dan Tata Cara Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak anim bahwa waktu pelaksanaan Ritual pengobatan “Mambang Deo-deo” ditentukan oleh dukun. Upacara Ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 20:00 sampai selesai. Ritual pengobatan Mambang Deo-deo dilakukan sampai tiga kali, dan berikut proses pelaksanaan Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo:

### a. Melihat penyakit.

Yang dimaksud dengan melihat penyakit adalah datang terlebih dahulu menjumpai dukun yang akan mengobati untuk melihat penyakit yang dialami pesakit dan ketika penyakitnya sudah terlihat baru boleh melaksanakan ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini.

### b. Melengkapi syarat dan perlengkapan ritual Mambang Deo-deo

Menurut hasil wawancara kepada bapak Anima ada beberapa perlengkapan yang harus disediakan dalam ritual pengobatan Mambang Deo-deo baik berupa makanan seperti: nasi tegono (nasi 3 warna hitam, putih dan kuning), kue basah, *botih* yang dikasi telur ayam, dan kue kering. Selain makanan ada juga perlengkapan lainnya seperti: lancang (sampan), balai, pancang seno, taman terubuk ada 2, gambar ikan terubuk sebanyak 7 ekor, tempuling (tempat menikam ikan), taman jumbroh (didalamnya ada bunga meja dan ditutup kain putih sepanjang satu setengah meter, buyung sebanyak 7 yang ditutup dengan daun keladi dan kain putih, mangkuk sabun, limau 7 macam (limau pagar, limau purut, limau lelang, limau kapas, limau manis, limau kasturi, dan limau jombul), tuas bunga, tepung tawar, beras kunyit, beras putih, makan sirih 3 kapur, kemenyan, paku, buah keras, logam atau uang receh, lilin dan minyak wangi.

### c. Peraturan dalam proses pelaksanaan Ritual Mambang Deo-deo

Koentjaraningrat dalam kamus antropologi menjelaskan bahwa, tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu yang Artinya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk adat istiadat, tradisi itu sendiri melahirkan beberapa aturan dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan adat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi II* (Jakarta: P.T Rineka cipta, 2003), hlm. 2

Pengobatan Mambang Deo-deo memiliki peraturan yang harus di laksanakan dan ditaati oleh setiap orang, baik yang sakit maupun orang yang datang untuk melihat pelaksanaan pengobatan Mambang Deo-deo dan berikut peraturan pada pelaksanaan ritual pengobatan Mambang Deo-deo.

Peraturan yang harus dipatuhi oleh si penderita sakit yaitu:

- 1) Selama proses pengobatan Mambang Deo-deo berlangsung si penderita sakit tidak boleh melihat atau menjenguk orang meninggal.
- 2) Selama proses pengobatan Mambang Deo-deo berlangsung si penderita sakit tidak boleh melewati bawah rumah dan melewati bawah jemuran pakaian.

Peraturan yang harus dipatuhi oleh tamu yang melihat proses terjadinya pengobatan Mambang Deo-deo, yaitu:

- 1) Selama proses pelaksanaan pengobatan berlangsung tamu tidak boleh keluar masuk rumah.
- 2) Apa bila tamu datang dihari pertama dalam pelaksanaan pengobatan maka tamu tersebut harus datang sampai malam ketigpelaksanaan pengobatan, jika orang tersebut berhalangan hadir bisa digantikan dengan orang lain atau orang tersebut membayar denda berupa *jejamu*.
- 3) Peraturan bahan-bahan pengobatan yaitu tidak boleh di makan kucing dan tidak boleh dilangkah oleh orang atau binatang.

d. Tata Cara pelaksanaan ritual pengobatan Mambang Deo-deo

Tata cara pelaksanaan ritual pengobatan Mambang Deo-deo berdasarkan penelitian dan wawancara bapak hasim salah satu dukun di Pasir Limau Kapas dilaksanakan selama tiga malam yang mana dari setiap malam mereka harus melakukan aturan mainnya, main yang dimaksud adalah urutan pelaksanaan pengobatan. Dan berikut urutan pelaksanaannya:

- Dukun (memimpin dan memulai ritual pengobatan)
- Menari lancang kuning. (Seluruh anggota menari dengan membawa lancang kuning)
- Menikam ikan terubuk (menikam ikan terubuk yang berada didalam buyung menggunakan serampak).
- Meniti tali arus (mengggunakan kain panjang yang dilipat dan disusun dengan arah yang berbeda beda).

- Pedang (pedang yang dibuat menggunakan kayu)
- Buayan dondang.<sup>25</sup>

Ritual pengobatan Mambang Deo-deo dilakukan 3 malam berturut dan melakukan pengobatan dengan jumlah main yang berbeda beda dan berikut:

- 1) Malam pertama itu dilakukan dengan 3 kali main (pengobatan) dan 3 kali istirahat, yang mana setiap sekali main maka sekali juga istirahat dan dilakukan hingga selesai.
  - 2) Malam kedua itu dilakukan dengan 5 kali main dan 2 kali istirahat. Yang mana 2 kali main satu kali istirahat, dan dilanjutkan dengan 3 kali main dan 1 kali istirahat.
  - 3) Malam ketiga atau dikatakan malam terakhir itu dilakukan dengan 7 kali main dan 2 kali istirahat, yang mana 3 kali main satu kali istirahat dan dilanjutkan dengan 4 kali main 1 kali istirahat. Tetapi main di malam ketiga ini berbeda dengan malam pertama dan kedua karena malam ketiga malam terakhir dan malam penutup sekaligus membuang penyakit tersebut.
- Dukun (memimpin dan memulai ritual pengobatan)
  - Menari lancang kuning. (Seluruh anggota menari dengan membawa lancang kuning)
  - Menikam ikan terubuk (menikam ikan terubuk yang berada didalam buyung menggunakan serampak).
  - Meniti tali arus (menggunakan kain panjang yang dilipat dan disusun dengan arah yang berbeda beda).
  - Pedang (pedang yang dibuat menggunakan kayu)
  - Buayan dondang.
  - Main pedang.
  - Mengatur anggota mambang.

Inilah proses dan tatacara yang harus dipersiapkan jika ingin melakukan Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo yang mana persiapan harus dipersiapkan dari jauh hari supaya dalam melaksanakan ritual pengobatan dapat menimbulkan hasil yang memuaskan. Dan bahkan dalam mempersiapkan ritual pengobatan ini juga memerlukan modal yang sangat besar.

## **Pembahasan**

### **Persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo**

---

<sup>25</sup> Wawancara Bpk. Hasyim selaku salah satu dukun di Pasir Limau Kapasi pada 15 November 2021 pukul 13:00

Dalam rangka menggali persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo, maka peneliti mengajukan 25 item pernyataan dalam 3 indikator utama yaitu, kognitif, afektif dan konatif yang akan diuraikan berdasarkan kuesioner yang peneliti bagikan. Dari sekian kuesioner yang peneliti sebarakan yaitu sebanyak 102 responden yang kembali sebanyak 82 responden berdasarkan rumus yang peneliti gunakan:

$$P = \frac{82}{102} \times 100 \\ = 80,39\%$$

Dari kuesioner yang terdapat dalam lampiran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ritual pengobatan Mambang Deo-deo adalah ritual yang penting

Ritual pengobatan Mambang Deo-deo penting bagi masyarakat Desa Pasir Limau Kapas karena 35.30% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.

- b. Pengobatan Mambang Deo-deo dapat menyembuhkan penyakit.

Ritual pengobatan Mambang Deo-deo dapat menyembuhkan penyakit bagi masyarakat Desa Pasir Limau Kapas karena 41.17% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban Sangat setuju.

- c. Pengobatan Mambang Deo-deo menyembuhkan penyakit yang tidak bisa ditangani medis.

Ritual pengobatan Mambang Deo-deo dapat menyembuhkan penyakit yang tidak bisa ditangani medis bagi masyarakat Desa Pasir Limau Kapas karena 31.37% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.

- d. Mambang Deo-deo memakai bantuan jin tidak bertentangan dengan agama

Responden kurang setuju atau tidak mengetahui bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo memakai bantuan jin tidak bertentangan dengan agama karena 40.20% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban kurang setuju.

- e. Ritual Mambang Deo-deo memakai ayat Al-qur'an sesuai dengan Agama

Masyarakat Desa Pasir Limau Kapas setuju bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo memakai ayat al-Qur'an sesuai dengan agama karena 29.41% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.

- f. Mambang Deo-deo menggunakan mantra yang tidak bertentangan dengan agama.

Responden kurang setuju bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo menggunakan mantra yang tidak bertentangan dengan agama karena 40.20% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban kurang setuju.

- g. Mambang Deo-deo di peruntukkan bagi pasien yang sakit keras.  
Masyarakat Desa Pasir Limau Kapas setuju bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo di peruntukkan bagi yang sakit keras karena 33.34% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.
- h. Percaya dengan ritual pengobatan Mambang Deo-deo  
Ritual pengobatan Mambang Deo-deo dipercayai masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas karena 41.17% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.
- i. Roh leluhur hadir untuk membantu pelaksanaan ritual pengobatan  
Masyarakat meyakini roh leluhur hadir dalam membantu ritual pengobatan Mambang Deo-deo karena 34.31% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.
- j. Merasa puas setelah melakukan ritual pengobatan Mambang Deo-deo  
Masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas merasa puas melaksanakan ritual pengobatan Mambang Deo-deo, karena 38.23% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.
- k. Ritual Mambang Deo-deo memakai bantuan makhluk ghaib.  
Masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas memilih sangat setuju atau benar bahwa ritual Mambang Deo-deo memakai bantuan makhluk ghaib, karena 31.37% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban sangat setuju.
- l. Ada rasa ragu selama proses ritual pengobatan Mambang Deo-deo  
Masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas kurang adanya rasa ragu terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo, karena 29.41% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban kurang setuju
- m. Merasa keberatan dengan mahalny biaya pengobatan  
Masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas merasa keberatan dengan mahalny biaya ritual pengobatan Mambang Deo-deo, karena 29.41% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.
- n. Pengobatan Mambang Deo-deo lebih efektif dibanding pengobatan medis  
masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas percaya bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo lebih efektif dibanding pengobatan medis, karena 31.37% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.
- o. Butuh waktu yang lama penyakit bisa sembuh setelah melakukan ritual pengobatan.  
Ritual pengobatan Mambang Deo-deo bukanlah ritual yang membutuhkan waktu yang lama agar penyakit bisa sembuh, karena 27.45% dari 80,39% responden memilih indikator kurang setuju.

- p. Pernah melaksanakan atau mengikuti ritual pengobatan Mambang Deo-deo

Masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas pernah melaksanakan atau mengikuti ritual pengobatan Mambang Deo-deo, karena 32.35% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban sangat setuju.

- q. Bahan bahan pengobatan Mambang Deo-deo mudah di dapat

Dapat diketahui dari hasil kuesioner diatas bahwa benar bahan-bahan ritual pengobatan Mambang Deo-deo mudah didapat, karena 38.23% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.

- r. Kelengkapan untuk pengobatan Mambang Deo-deo mahal.

Dari hasil kuesioner diatas bahwa benar kelengkapan ritual pengobatan Mambang Deo-deo mahal, karena 33.34% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban setuju.

- s. Kelengkapan untuk pengobatan Mambang Deo-deo murah

Kelengkapan ritual pengobatan Mambang Deo-deo murah tidaklah benar, karena 33.34% dari 80,39% responden memilih indikator jawaban tidak setuju.

## **SIMPULAN**

### **1. Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Pengobatan Mambang Deo-deo**

Persepsi masyarakat Pasir Limau Kapas terhadap pengobatan Mambang Deo-deo memiliki perbedaan dari setiap masyarakat, baik sebagai pelaku mau pun masyarakat yang tidak pernah melaksanakan namun dekat dengan sarana ritual tersebut. Persepsi yang diberikan kepada masyarakat terdiri dari kalangan pemuka adat, tokoh masyarakat hingga masyarakat lokal. Hal demikian pula yang menyebabkan bahwa persepsi pada ritual pengobatan Mambang Deo-deo beragam. Tradisi pengobatan Mambang Deo-deo memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat ditandai dengan antusiasnya masyarakat dalam menerima tradisi sebab banyaknya pasien mendapatkan bantuan dalam penyembuhan penyakit setelah melakukan prosesi ritual pengobatan. Penilaian ini menjadi suatu kepercayaan pada masyarakat bahwa ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini dapat menyembuhkan penyakit. Sayangnya dalam menelaah pelaksanaan ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini sangat memilki differensiasi dalam pandangan Islam. Islam memilki kepercayaan dalam menyembuhkan penyakit sesuai dengan tatacara yang telah di cantumkan di dalam al-Quran dan direalisasikan melalui tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan landasan tersebut dalam ritual pengobatan Mambang Deo-deo memilki polemik atas



keberadaan jin sebagai salah satu bentuk prosesi dalam pengobatan. Namun persepsi masyarakat dijadikan penilai dalam mewadahi pandangan Islam terhadap ritual pengobatan ini melalui bentuk prosesi dan pemaknaannya.

Masyarakat Desa Pasir Limau Kapas berpandangan bahwa ritual Mambang Deo-deo adalah pengobatan yang paling ampuh dan dapat di percaya melalui banyaknya sumber dari berbagai cerita leluhur dari orang-orang terdahulu dan nenek moyang Melayu. Ritual pengobatan ini masih dilaksanakan hingga sekarang dilihat ekosistem masyarakat yang masih melestarikan ritual ini. Faktor besarnya keyakinan masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo menjadikan peneliti menampilkan presentase terhadap persepsi-persepsi masyarakat di Desa Pasir Limau Kapas, Kecamatan Pasir Limau Kapas.

## **2. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ritual Mambang Deo-deo.**

Pandangan masyarakat Desa Pasir Limau Kapas terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo ada yang percaya, tidak percaya, dan bahkan ada yang “percaya tidak percaya”. Seperti yang diungkapkan oleh Meri Irawan ia mempercayai ritual pengobatan Mambang Deo-deo bisa menyembuhkan penyakit, namun tidak percaya bahwa Mambang Deo-deo tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurutnya apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasir Limau Kapas yang percaya dan melaksanakan ritual Mambang Deo-deo sama sekali tidak menyimpang dari ajaran islam, sebab ritual pengobatan Mambang Deo-deo hanya membantu dalam menyembuhkan suatu penyakit dan tidaklah memohon kepadanya. Ritual Mambang Deo-deo hanya berperan sebagai wasilah dan perantara doa-doa mereka yang ditujukan kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Pasir Limau Kapas ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo yaitu faktor internal seperti sejarah, kebutuhan, suasana hati, pengalaman, dan faktor eksternal seperti lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan Mambang Deo-deo di Desa Pasir Limau Kapas.

### **a. Faktor Internal**

Ritual Mambang Deo-deo sudah ada sejak nenek moyang melakukan ritual pengobatan Mambang Deo-deo sebagai sarana pengobatan yang paling ampuh dan harus dilakukan sejak turun temurun. Pengaruh animisme dan dinamisme masih terlihat sampai sekarang hingga mengakibatkan susahnyanya menghilangkan kepercayaan tersebut walaupun sudah ada pengobatan medis. Berikut salah satu pasien mengatakan

---

<sup>26</sup> Meri Irawan (sebagai warga masyarakat Desa Pasir Limau Kapas), wawancara 28 Desember 2021 pukul 08:40

“Mambang Deo-deo iko tak bisa ditinggalkan doh karena kalau ditinggalkan badan sakik-sakik, aku ponah meninggalkannyo tapi waktu aku sakik sampai kinin aku beubek diumah sakik tak sombuh-sombuh sampai aku membuek ubek ko balik dan aku sehat, aku tak bisa tinggalkan ubek iko karena atuk enek kami ko dulu udah membuek ubek ko makonyo harus kami touskan Mambang Deo-deo terjamin bisa memboi khasiat menyombuh penyakik.”<sup>27</sup>

Jadi masyarakat yang mempercayai ritual Mambang Deo-deo memiliki pendapat atau persepsi yang hampir sama karena ritual pengobatan Mambang Deo-deo yang bisa mengobati penyakit sehingga memiliki rasa kepercayaan yang besar.

#### b. Faktor Eksternal

Keunikan dan kontrasan stimulus ritual pengobatan Mambang Deo-deo yang memberikan penampilan dan latar belakang sekeliling dapat membuat individu yang lain akan banyak menarik perhatian karena adanya Intensitas dan kekuatan magic yang memberi makna yang lebih, bila sering diperhatikan. Ritual pengobatan Mambang Deo-deo merupakan peninggalan nenek moyang secara turun temurun yang akan terus dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Berikut wawancara dengan informan.

“Kato uyang kalau penyakik tak mau sombuh walaupun dah lamo beubek keumah sakik cubo beubek pakai Mambang Deo-deo, gara uyang dulu beubek dengan cao iko, manolah tau kan bisa menghilangkan penyakik yang kau idok sekaang”.<sup>28</sup>

Jadi masyarakat melakukan ritual pengobatan Mambang Deo-deo karena mengikuti budaya atau tradisi yang didapatkan secara turun temurun hingga akhirnya membudidaya sampai sekarang.

Ritual pengobatan Mambang Deo-deo adalah ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Pasir Limau Kapas di Kecamatan Pasir Limau Kapas maupun di luar Kecamatan Pasir Limau Kapas. Masyarakat yang melakukan ritual pengobatan Mambang Deo-deo ini memiliki berbagai persepsi tentang pengobatan yang terjadi pada masyarakat sejak zaman terdahulu hingga masa sekarang. Persepsi-persepsi tersebut di ungkapkan oleh responden secara langsung saat wawancara, faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat diantaranya yaitu: masyarakat Kecamatan Pasir Limau Kapas menjadikan ritual pengobatan Mambang Deo-deo suatu kebutuhan dari pengalaman leluhur terdahulu dalam menyikapi sebuah penyakit sehingga di wariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi selanjutnya. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat Pasir Limau Kapas masih menggunakan ritual pengobatan Mambang Deo-deo adalah faktor keturunan, sehingga memotivasi diri seseorang atau individu melakukan tradisi tersebut jika sakit yang mereka rasakan tidak kunjung

---

<sup>27</sup> Asnah (Sebagai pasien di Desa Pasir Limau Kapas), wawancara 28 Desember 2021 pukul 10:15

<sup>28</sup> Asnah (Sebagai pasien di Desa Pasir Limau Kapas), wawancara 28 Desember 2021 pukul 10:15

sembuh dan mereka meyakini pengobatan Mambang Deo-deo dalam penyembuhan penyakit yang diderita dan dipengaruhi juga oleh lingkungan luar dan norma sosial yang sangat membuat masyarakat mempersepsikan sesuatu.

Faktor pendukung keberlangsungan tradisi adalah faktor keturunan karena tradisi bagian dari kebiasaan leluhur dan dimaknai dengan konsep tradisi tersebut. Menurut para tokoh masyarakat, nenek moyang zaman dahulu biasa melakukan perjanjian dengan makhluk gaib yang dikenal dengan sebutan *Mambang* hingga keturunan selanjutnya kembali meneruskan. Faktor lainnya ialah jarak rumah sakit sangat jauh yang membuat mereka lebih memilih melakukan ritual pengobatan dengan cara tradisional, sehingga memotivasi diri untuk melakukan ritual tersebut, jika sakit yang mereka rasakan tidak kunjung sembuh dengan demikian mereka meyakini pengobatan Mambang Deo-deo lah sebagai penyembuhan penyakit yang lebih dipercayai. Masyarakat Pasir Limau Kapas beranggapan bahwa ritual ini sangat ampuh untuk mengobati orang yang sakit dalam artian penyakit medis yang ditangani dengan cara tradisional berupa bentuk ritual magis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama. Septyan Wahyu, 2016, Skripsi *Persepsi siswa kelas VIII terhadap pembelajaran aktivitas air di smp n 2 Klaten* (Yogyakarta: UNY)
- Agus. Bustanul, 2006, *Agama dalam kehidupan manusia*, (Raja Grafindo Persada).
- Ahmad. Yusnedi, 2019. *Sosiologi Politik*. (Yogyakarta: DEPEPUBLISH group perbitan CV .BUDI UTAMA).
- Amin. Darori, 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media)
- Dhavamony. Mariasusai, 1995, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius)
- Hasbullah, 2015, *Olahraga dan Magis (kajian terhadap tradisi pacu jalur di kuantan singingi)*, (Pekanbaru: ASA Riau).
- Hasbullah, Nazar Almazri dan Raja Meliza, 2014. *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rojo Kuantan Singingi*, (Pekanbaru: ASA Riau).
- Ihromi. T.O, Pokok-pokok antropologi budaya, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1996.
- Indriyawati. Emmy, 2009, *Antropologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- Joanes J. dkk, 2014, *Persepsi & Logic* (Johor Bahru: Universitas Teknologi Malaysia)
- Khairani. Makmun, 2013. *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Persindo)

- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: P.T Rineka Cipta).
- Koentjaraningrat. 2003. *Ilmu Antropologi II* (Jakarta: P.T Rineka cipta)
- Linda. Irma, Dkk, 2010 Jurnal Traditional Treatment Mambang-Deo Deo Panipahan Malay Society In District Of Pasir Limau Kapas, Rokan Hilir
- Nugrahani. Farida, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press)
- Nurfadillah. St, 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massepe' Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* (Skripsi S1 jurusan PMI, fakultas dakwah dan komunikasi uin alauddin Makassar)
- Praswoto. Andi, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press)
- Satori. D'jama'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Shahih muslim, nomor hadis: 2204, juz: 7 halaman 21, kitab: kesehatan bab: seluruh penyakit ada obat, dan di anjurkan menggunakannya
- Shambodo. Yoedo, 2020. "Faktor yang mempengaruhi persepsi " (jurnal Al-azhar indonesia seri ilmu sosial vol.I no.2 agustus)
- Sobur. Alex, 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Sudjana, 2001. *Metode Statistika* (Bandung: CV.Tarsito)
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XXII Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2017. *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Sunarto. Ahmad, 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Rembang: AS.Agency)
- Syahrun, Pengobatan Tradisional Orang Buton, "(Studi tentang Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau Prov.Sulteng)".
- Tabrani, 2014. Sejarah kabupaten Rokan Hilir "refleksi enigma masa lalu hingga perjuangan pembentukan otonomi lokal", (Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir).
- Tabrani, 2014. *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir "Refleksi Enigma Masa Lalu Hingga Perjuangan Pembentukan Otonomi Lokal"* (Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir)

- Tamrin Husni. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi( Edisi Revisi)*. (Pekanbaru Riau: Magnum Pustaka Utama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Taufik. 2018. Persepsi Masyarakat Palakka terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta“e di Kabupaten Bonei (suatu tinjaun theologis). tesis jurusan Dirasa Islamiyah/ pemikir islam (PI) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Thahir. Andi, 2014. *Psikologi Belajar* (Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung)
- Walcott. Esther Bronwlyn, 2004. *Seni Pengobatan Alternatif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah).
- Walgito. Bimo, 2010. *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset)